

## Pengaruh Sektor Pariwisata dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali

**Dina Fitria Sari**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: [dinafitria.047@mhs.unesa.ac.id](mailto:dinafitria.047@mhs.unesa.ac.id)

**Mohammad Wasil**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: [mohammadwasil@unesa.ac.id](mailto:mohammadwasil@unesa.ac.id)

### Abstrak

*Studi ini menganalisis bagaimana Jumlah Wisatawan, Akomodasi Hotel, Objek Wisata dan Retribusi Daerah memengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kotaa Provinsi Bali periode 2014 hingga 2024. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perimbangan Kementerian Keuangan serta Dinas Pariwisata Bali lalu mengolahnya menggunakan Eviews 14 melalui pendekatan data panel dengan fixed effect model sebagai strategi analisis utama. Hasil pengujian membuktikan bahwa jumlah wisatawan, akomodasi hotel, objek wisata dan retribusi daerah berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Temuan ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas fiskal daerah melalui berbagai komponen pendukungnya. Kontribusi signifikan objek wisata dan retribusi daerah mencerminkan efektivitas pengelolaan destinasi wisata dan mekanisme penerimaan daerah, sementara signifikannya pengaruh jumlah wisatawan dan akomodasi hotel menunjukkan bahwa aktivitas dan fasilitas pariwisata mampu mendorong peningkatan penerimaan daerah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterpaduan pengelolaan sektor pariwisata berperan penting dalam mengoptimalkan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah serta mendukung pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** Pendapatan Asli Daerah, Sektor Pariwisata, Retribusi Daerah, Provinsi Bali

**JEL:** H71, Z3

### Abstract

*This research examines the influence of tourist volume hotel accommodation availability destination assets and local levies on regional income across regencies and cities in Bali Province during the 2014–2024 period using an analytical approach grounded in empirical assessment. The study applies secondary information sourced from the Directorate General of Fiscal Balance under the Ministry of Finance together with records from the Bali Tourism Office which are processed through Eviews 14 employing panel data estimation with a fixed effect model framework. The test results prove that the number of tourists, hotel accommodations, tourist attractions, and local levies have a significant positive effect on local revenue. These findings indicate that the tourism sector plays a strategic role in*

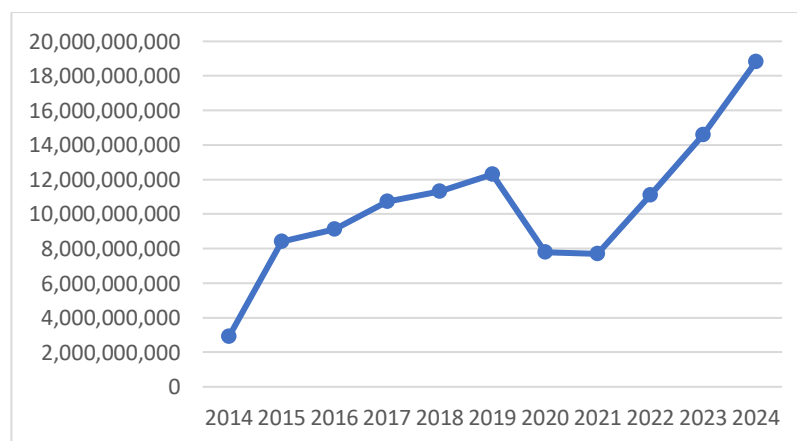
**How to cite:** Sari & Wasil. (2025). Pengaruh Sektor Pariwisata dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 5(3), 269-287.

*increasing local fiscal capacity through various supporting components. The significant contribution of tourist attractions and local levies reflects the effectiveness of tourism destination management and local revenue mechanisms, while the significant influence of the number of tourists and hotel accommodations shows that tourism activities and facilities are capable of driving an increase in local revenue. Overall, the results of this study confirm that integrated management of the tourism sector plays an important role in optimizing its contribution to local revenue and supporting sustainable regional economic development.*

**Keywords:** Local Revenue, Tourism Sector, Local Levies, Bali Province

## PENDAHULUAN

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 memandang pariwisata sebagai aktivitas mobilitas yang melibatkan perjalanan antarwilayah dengan dukungan fasilitas dan layanan terpadu yang dikelola melalui peran pemerintah pelaku usaha serta partisipasi masyarakat (Widanti *et al.*, 2025). Berdasarkan landasan hukum, pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor dengan prospek besar karena didukung oleh kekayaan budaya, alam, dan sejarah yang beragam di berbagai daerah (Sundoro *et al.*, 2022). Keunggulan tersebut menempatkan bidang pariwisata sebagai sektor andalan yang efektif dalam menarik kunjungan wisatawan lokal dan internasional (Fikry *et al.*, 2022). Selain berperan sebagai penggerak aktivitas ekonomi, pengembangan sektor pariwisata juga berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan daerah melalui berbagai aktivitas ekonomi turunan yang dihasilkan (Karini & Agustiani, 2018). Sehingga pariwisata berkontribusi penting sebagai penggerak dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah secara berkelanjutan (Rosidi *et al.*, 2020). Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah elemen krusial dalam mewujudkan kemandirian otonomi daerah untuk mengoptimisasi potensi penerimaan yang dimiliki (Faradilla & Hanifa, 2024). Untuk memperkuat kemandirian tersebut, pemerintah daerah perlu meningkatkan kemampuan dalam pembiayaan dan pengelolaan pendapatan sendiri agar tidak bergantung pada dukungan pemerintah pusat (Aneldus & Dewi, 2020). Kondisi ini tercermin dari perkembangan pendapatan asli daerah Bali dalam beberapa periode terakhir.



Gambar 1. Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali

Sumber: Direktorat Jendral Perimbangan Kementerian Keuangan

Pendapatan Asli Daerah (PAD) memperlihatkan perkembangan dinamis sepanjang periode 2014-2024. Pada tahun 2014, capaian PAD masih berada pada tingkat yang relatif rendah karena aktivitas ekonomi daerah belum sepenuhnya optimal. Peningkatan mulai terjadi secara signifikan pada tahun 2015 hingga 2017, seiring

dengan meningkatnya aktivitas ekonomi daerah dan kontribusi dari berbagai sumber pendapatan asli daerah. Tren positif tersebut terus berlangsung hingga tahun 2018 dan 2019, di mana PAD mencapai posisi tertinggi sebelum pandemi. Kondisi tersebut mencerminkan kinerja keuangan daerah yang kuat serta optimalisasi pengelolaan sumber pendapatan. Namun, tahun 2020 dan 2021 terjadi penurunan tajam imbas efek pandemi yang menyebabkan terhentinya sebagian besar kegiatan ekonomi daerah (Made et al., 2024). Sejak tahun 2022, kinerja PAD mulai menunjukkan pemulihan yang cukup signifikan. Pemerintah daerah berhasil memperkuat kembali basis penerimaan melalui pemulihan kegiatan ekonomi dan peningkatan efektivitas kebijakan fiskal daerah (Desdiani et al., 2022). Pemulihan tersebut berlanjut hingga tahun 2023 dan 2024, yang ditandai dengan pertumbuhan penerimaan daerah yang semakin stabil dan menunjukkan ke arah yang positif.

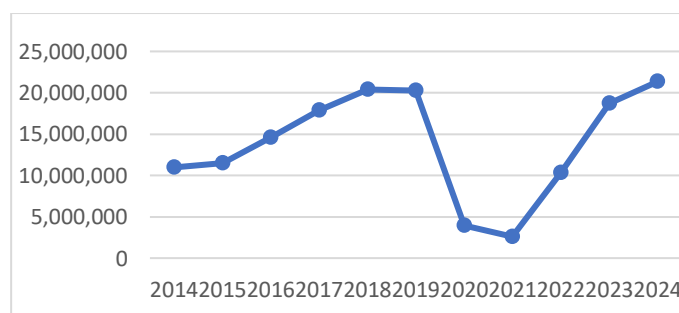
Salah satu komponen strategis dalam Pendapatan Asli Daerah yang berkontribusi terhadap penguatan kembali aktivitas ekonomi wilayah adalah penerimaan yang bersumber dari retribusi daerah (Yuniati et al., 2023). Retribusi daerah merupakan penarikan biaya yang diberlakukan sebagai kompensasi atas pelayanan publik, pelayanan usaha, dan penyediaan perizinan khusus yang ditujukan bagi perseorangan maupun entitas berbadan hukum sebagai bagian dari pengaturan aktivitas yang memiliki nilai ekonomi dan administrative (Kartika et al., 2021; Kristina & Ratnawati, 2025). Dalam konteks pariwisata, salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan daerah dilakukan melalui penerimaan retribusi pada layanan tempat rekreasi (Wadjaudje et al., 2018). Retribusi daerah memiliki potensi yang menjanjikan sebagai salah satu potensi pendapatan yang perlu diatur dan dimanfaatkan secara maksimal dengan menerapkan prinsip transparansi dan profesionalisme agar kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan asli daerah dapat terus dimaksimalkan (Trisnasari & Sunaningsih, 2022).

Bali merupakan wilayah yang dikenal dengan pariwisata yang berhasil memperoleh gelar *Awarded The Best Island by DestinAsian Readers Choice 2025* (Kementerian Pariwisata, 2025). Pencapaian ini tidak terlepas dari daya tarik Bali yang menawarkan keindahan laut, gunung, dan danau, hingga karakter masyarakat yang dikenal ramah, sehingga semakin memperkuat citra Bali sebagai destinasi unggulan (Putra et al., 2021). Keunikan Bali juga tampak pada kekayaan budayanya, yang menjadi identitas khas sekaligus cerminan kearifan lokal (Yuliawati et al., 2023). Perpaduan antara keindahan alam dan warisan budaya inilah yang menjadikan Bali tujuan favorit wisatawan nusantara (Sunarta & Saifulloh, 2022). Dukungan fasilitas dan infrastruktur yang memadai turut meningkatkan kualitas pengalaman berwisata di Bali (Astawa et al., 2020).

Ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas yang baik, serta fasilitas pendukung pariwisata yang memadai mampu meningkatkan kenyamanan wisatawan dan mendorong peningkatan kunjungan serta lama tinggal wisatawan (Nabila & Rachmawati, 2023). Peran kebijakan pemerintah daerah menjadi faktor kunci dalam mendukung pembangunan sektor pariwisata secara berkelanjutan, baik melalui regulasi, perencanaan, maupun pengawasan terhadap pengelolaan pariwisata (Darmawan & Cahyono, 2025). Pengelolaan objek wisata yang dilakukan secara profesional dan terarah juga turut menentukan besarnya kontribusi sektor pariwisata terhadap daerah, apabila objek wisata dikelola secara optimal (Tumija & Bayu, 2022). Sehingga peluang ekonomi yang diperoleh akan menjadi lebih meningkat, salah satunya tercermin melalui peningkatan pendapatan daerah. (Sihombing & Hutagalung, 2021).

Upaya untuk memperkuat daya saing dan memperluas investasi di sektor pariwisata, pemerintah pusat juga mulai mengembangkan kawasan strategis di Bali (Putra I., 2022). Salah satu langkah konkretnya adalah penetapan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sanur di Kota Denpasar ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2022 dengan tujuan mendorong percepatan penyediaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di Kota Denpasar, Provinsi Bali, serta mendukung akselerasi dan perluasan pembangunan ekonomi nasional (Dinata et al., 2024). KEK ini difokuskan pada sektor kesehatan dan pariwisata untuk mendorong masuknya investasi berkualitas tinggi serta membuka peluang kerja baru. Langkah tersebut sejalan dengan potensi pariwisata Bali secara keseluruhan, yang bukan sekedar terpusat di Denpasar, akan tetapi tersebar di berbagai daerah lainnya (Ratih et al., 2025). Berbagai objek wisata yang tersebar di sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali menjadi magnet utama bagi wisatawan.

Objek wisata merupakan komponen kunci yang mempengaruhi keputusan wisatawan tujuan kunjungan (Mulyati & Masruri, 2019). Keberagaman objek wisata yang dimiliki suatu daerah mampu mendorong meningkatkan minat kunjungan wisatawan yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan jumlah wisatawan secara berkelanjutan (Siswanto & Senaen, 2024). Peningkatan kunjungan tersebut memicu kebutuhan terhadap berbagai fasilitas pendukung pariwisata, termasuk akomodasi hotel dan sarana penunjang lainnya (Kurniansah & Hali, 2018). Selain itu, aktivitas pariwisata yang berkembang berkontribusi secara positif dalam meningkatkan kondisi ekonomi setempat (Bashir, 2018), antara lain dengan membuka peluang kerja, mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat, serta penguatan nilai-nilai sosial budaya setempat (Makwa, 2019). Tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan sosial, pengembangan pariwisata juga dapat mendorong upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam apabila dikelola secara optimal (Shanti & Nasikh, 2023). Provinsi Bali dalam beberapa tahun terakhir menjadi tujuan kunjungan bagi wisatawan dalam negeri serta wisatawan dari luar negeri (Purnamawati & Laksmi, 2025). Aktivitas pariwisata di Bali bukan hanya menambah pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan, namun memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan perekonomian daerah (Anggreni & Budiasih, 2023). Beragam keunggulan pariwisata yang dimiliki menjadikan Provinsi Bali memiliki daya saing yang tinggi sebagai destinasi pariwisata (Presilia & Khasanah, 2023). Kondisi tersebut mendorong peningkatan arus kunjungan wisata secara berkelanjutan yang berpotensi memperluas pengaruh ekonomi pada sektor penunjang pariwisata serta memperkuat penerimaan daerah secara agregat (Jama et al., 2024). Hal ini tercermin dari jumlah wisatawan Provinsi Bali sebagai berikut.



Gambar 2. Jumlah Wisatawan

Sumber: Dinas Pariwisata Bali

Jumlah wisatawan selama periode 2014-2024 menunjukkan dinamika yang fluktuatif dan mencerminkan perubahan kondisi ekonomi serta situasi global. Pada periode 2014 hingga 2018, jumlah wisatawan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Kenaikan ini mencerminkan tingginya minat wisatawan terhadap Bali sebagai destinasi utama di Indonesia. Pada tahun 2019, laju pertumbuhan wisatawan mulai melambat, hingga pada akhirnya terjadi penurunan yang sangat signifikan di tahun 2020–2021 imbas pandemi. Pembatasan perjalanan dan penutupan sementara destinasi wisata menyebabkan turunnya banyaknya wisatawan lokal serta wisatawan asing yang berkunjung (Regina et al., 2025). Memasuki tahun 2022, jumlah wisatawan mulai meningkatkan kembali seiring dibukanya kembali akses wisata dan pelonggaran kebijakan perjalanan (Noviarini & Samputra, 2024). Tren pemulihan ini berlangsung secara berkesinambungan sampai dengan tahun 2023 dan 2024, di mana tingkat jumlah wisatawan kembali meningkat tajam dan mendekati kondisi sebelum pandemi.

Peningkatan jumlah wisatawan tentunya mendorong kebutuhan akan akomodasi hotel sebagai sarana penunjang utama (Khairatul Nisa et al., 2024). Dalam kegiatan melakukan kunjungan ke tempat wisata, wisatawan memerlukan ketersediaan hotel sebagai unsur kebutuhan utama mereka (Dewi et al., 2020). Keberadaan hotel dipandang sebagai elemen utama yang menopang sektor pariwisata, transportasi, serta berbagai aktivitas penunjang lainnya, pertumbuhan jumlah hotel sejalan dengan tren peningkatan kunjungan wisatawan (Windayani & Budhi, 2017). Menurut Suyitno, (2016) akomodasi merupakan fasilitas yang digunakan wisatawan sebagai tempat menginap sementara, seperti hotel, losmen, rumah tamu, pondok, dan sejenisnya. Perhotelan berperan penting sebagai pendorong pembangunan daerah, sehingga perlu dikelola dan dikembangkan secara optimal agar berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah sekaligus memperluas peluang kerja, serta mendorong perluasan kegiatan usaha (Kapang et al., 2019). Peran besar sektor perhotelan dalam mendukung pembangunan daerah juga terlihat dari pertumbuhan jumlah hotel dan kapasitas akomodasi di Provinsi Bali.

Berbagai temuan terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara Sektor kepariwisataan beserta Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun, temuan yang dihasilkan masih belum menunjukkan keseragaman. Azizah et al., (2022) menemukan bahwa peningkatan jumlah pengunjung berdampak positif terhadap PAD, yang mengindikasikan bahwa bertambahnya kunjungan wisatawan mampu mendorong aktivitas ekonomi pariwisata an pada akhirnya meningkatkan pendapatan daerah. Peningkatan kunjungan tersebut menciptakan perputaran ekonomi melalui berbagai aktivitas pendukung pariwisata yang berkontribusi terhadap penerimaan daerah. Berbeda halnya dengan temuan Nurainina & Asmara, (2022) temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengunjung tidak mempengaruhi PAD. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwasanya kenaikan jumlah pengunjung belum tentu secara otomatis meningkatkan pendapatan daerah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh menurunnya minat wisatawan untuk berkunjung serta kurang efektifnya pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata yang tersedia, sehingga aktivitas pariwisata yang ada belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap PAD.

Temuan yang berbeda juga terlihat pada Octavia & Nugrahanto, (2025) mengungkapkan bahwasanya banyaknya hotel memiliki hubungan positif signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Temuan mengindikasikan bahwa bertambahnya jumlah hotel yang beroperasi di suatu wilayah memperluas peluang peningkatan PAD secara lebih optimal. Hal ini mencerminkan peran sektor

perhotelan sebagai salah satu penggerak utama aktivitas ekonomi, baik melalui penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan permintaan terhadap jasa pendukung, maupun peningkatan pengeluaran wisatawan. Dengan demikian, keberadaan dan pertumbuhan jumlah hotel dapat memperkuat kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD apabila dikelola secara optimal. Sebaliknya Indah & Al Rasyid, (2023) menemukan akomodasi tidak berpengaruh terhadap PAD. Temuan ini diduga disebabkan rendahnya tingkat okupansi hotel maupun adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah akomodasi dengan peningkatan jumlah wisatawan. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah hotel tanpa diiringi dengan permintaan yang memadai belum mampu memberikan dampak optimal terhadap pendapatan daerah. Dengan demikian, kontribusi sektor akomodasi terhadap PAD sangat bergantung pada tingkat pemanfaatan dan kesesuaian antara kapasitas akomodasi dan jumlah pengunjung.

Yusuf & Cahyono, (2024) membuktikan bahwa peningkatan jumlah wisatawan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah. Hasil mengindikasi bahwasanya semakin banyak objek wisata yang tersedia, semakin besar pula potensi kontribusinya terhadap pendapatan daerah melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan daya tarik wisata. Keberadaan objek wisata yang beragam dapat mendorong peningkatan kunjungan wisatawan serta memperluas perputaran ekonomi lokal, sehingga berdampak positif terhadap penerimaan daerah. Namun, temuan berbeda diperoleh Alifa & Safar, (2024) yang mengindikasikan bahwasanya jumlah destinasi wisata yang tersedia tidak memiliki hubungan yang berarti terhadap pertumbuhan PAD. Dalam beberapa kondisi, peningkatan jumlah objek wisata yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang efektif, inovasi yang berkelanjutan, serta peningkatan kualitas layanan justru dapat menurunkan tingkat kunjungan wisatawan. Hal ini mengindikasikan bahwa kuantitas objek wisata semata tidak menjamin peningkatan PAD, melainkan harus didukung oleh kualitas pengelolaan dan strategi pengembangan yang tepat supaya mampu menghasilkan manfaat ekonomi yang maksimal bagi wilayah tersebut.

Afifah et al., (2024) menemukan retribusi daerah menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah yang menegaskan perannya sebagai sumber penerimaan yang efektif dalam memperkuat kemandirian fiskal wilayah. Optimalisasi pemungutan retribusi serta pengelolaan pelayanan publik yang menjadi objek retribusi mampu meningkatkan kapasitas keuangan daerah, sehingga pemerintah daerah memperoleh basis pendanaan yang lebih otonom untuk menopang pelaksanaan fungsi pemerintahan serta mendorong pembangunan wilayah secara berkesinambungan. Di sisi lain, temuan berbeda dikemukakan oleh Kencana et al., (2022) bahwasanya retribusi daerah tidak berpengaruh terhadap PAD. Keadaan ini disebabkan kontribusi daerah relatif masih rendah dibandingkan dengan komponen PAD lainnya, sehingga peningkatan retribusi belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap total PAD. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas retribusi sebagai sumber penerimaan daerah sangat bergantung pada besarnya potensi yang dimiliki serta kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola dan mengoptimalkan pemungutannya.

Temuan-temuan empiris yang beragam tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara sektor pariwisata, retribusi daerah, dan PAD belum sepenuhnya konsisten di berbagai daerah di Indonesia. Sebagian penelitian menunjukkan adanya pengaruh, sementara sebagian lainnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Penelitian

yang secara khusus mengaitkan retribusi daerah dengan sektor pariwisata dalam konteks daerah wisata seperti Provinsi Bali juga masih terbatas. Retribusi yang bersumber dari aktivitas pariwisata seperti tiket masuk objek wisata, parkir, dan jasa usaha merupakan elemen penting dalam peningkatan PAD dan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan kebijakan serta pengembangan sektor pariwisata daerah. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar dampak pariwisata dan retribusi daerah bisa berpengaruh pada pendapatan asli daerah Bali.

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Penelitian ini menetapkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai variabel dependent Sementara itu, variabel independent yang digunakan terdiri dari Jumlah Wisatawan (X1), Akomodasi Hotel (X2), Objek Wisata (X3), Retribusi Daerah (X4) sebagai sektor pariwisata di Provinsi Bali.

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif yang menitikberatkan pada pengujian hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara empiris. Studi ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari lembaga resmi meliputi Dinas Pariwisata Provinsi Bali serta Direktorat Jenderal Perimbangan

Keuangan Kementerian Keuangan. Data yang diterapkan berbentuk panel yang menggabungkan dimensi runtut waktu dan potret antarwilayah untuk menangkap variasi dinamika penelitian. Seluruh variabel diolah menggunakan data aktual yang kemudian ditransformasikan ke dalam logaritma natural guna mempermudah pemaknaan koefisien menekan potensi heteroskedastisitas dan menghasilkan estimasi yang lebih konsisten.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini mencakup seluruh wilayah administratif kabupaten dan kota di Provinsi Bali yang meliputi Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Buleleng, dan Denpasar dengan rentang waktu pengamatan 2014 hingga 2024. Penentuan cakupan wilayah penelitian mempertimbangkan karakter Provinsi Bali yang mengandalkan pariwisata sebagai sektor utama sekaligus penopang penting Pendapatan Asli Daerah. Pemilihan periode tersebut bertujuan untuk menangkap dinamika perkembangan pariwisata dan PAD dalam kondisi sebelum pandemi, selama pandemi, serta pada fase pemulihan pascapandemi, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai perubahan pola dan dampak pariwisata terhadap PAD di Provinsi Bali

### Teknik Analisis Data

Analisis ini menggunakan regresi linier berganda yang dikembangkan melalui pendekatan data panel sebagai dasar analisis kuantitatif (Gujarati & Porter, 2009). Bentuk model regresi data panel :

$$\ln\_PAD_{it} = \alpha + \beta_1 \ln\_JW_{it} + \beta_2 \ln\_AH_{it} + \beta_3 \ln\_OW_{it} + \beta_4 \ln\_RD_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

Y= Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  = Koefisien Regresi

JW= Jumlah Wisatawan

AH= Akomodasi Hotel

OW= Objek Wisata

RD = Retribusi Daerah

i= Cross Section

t= Time

$\varepsilon$  = Error term.

Riset ini menentukan spesifikasi model melalui penerapan Uji Chow Hausman dan *Lagrange Multiplier* sebagai landasan dalam memilih pendekatan regresi yang paling tepat untuk pengolahan data. Rangkaian pengujian tersebut berfungsi menyesuaikan model analisis dengan karakteristik informasi empiris apakah mengarah pada *Common Effect Model Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Selain penentuan model analisis ini turut melakukan pengujian asumsi klasik yang mencakup evaluasi multikolinieritas dan heteroskedastisitas guna menjaga keandalan hasil estimasi. Sesuai dengan Basuki, (2021) pada regresi data panel hanya diperlukan

dua uji asumsi klasik tersebut, sebab data panel tidak mengharuskan dilakukannya uji normalitas maupun autokorelasi. Tahap berikutnya pelaksanaan uji statistik guna menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara empiris melalui analisis statistik yang terarah. Uji t diterapkan untuk menilai kontribusi masing masing variabel independent secara parsial terhadap variabel dependent. Uji F berguna untuk melihat apakah variabel-variabel X yang ada secara bersama-sama mempengaruhi variable Y. Dengan mendapat angka koefisien determinasi yang berguna mengukur seberapa kuat model yang bisa menjelaskan variasi data di variabel Y.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Spesifikasi Model

#### Uji Chow

Untuk menentukan model yang lebih tepat dipakai, penulis mengandalkan hasil dari Uji Chow. Tes ini berguna untuk mengecek model regresi data panel sesuai sama penelitian. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai probabilitas F yang menjadi indikator utama dalam menetapkan model paling representatif ( $\text{Prob} > F$ ). Jika nilai  $\text{Prob} > F$  kurang dari 0,05, maka model yang terpilih adalah FEM. Hasil pengujian menunjukkan nilai  $\text{Prob} > F$  sebesar 0,0000, yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga FEM dinyatakan sebagai model terbaik untuk analisis ini.

#### Uji Hausman

Pemilihan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* pada regresi data panel melalui penerapan Uji Hausman dengan keputusan yang mengacu pada tingkat probabilitas pengujian. Apabila nilai probabilitas berada di bawah batas signifikansi 0,05 maka pendekatan *Fixed Effect Model* dinilai lebih sesuai dibandingkan *Random Effect Model* untuk digunakan dalam analisis. Hasil pengujian menunjukkan bahwasanya nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,0000 dan lebih rendah dari signifikansi 0,05, yang



menunjukkan bahwa model terbaik yang layak diterapkan dalam analisis ini adalah *Fixed Effect Model*.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinieritas

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

Variable	X1	X2	X3	X4
X1 (JW)	1	0.16229561	0.15064115	0.50795411
X2 (AH)	0.16229561	1	0.19138669	0.41138597
X3 (OW)	0.15064115	0.19138669	1	0.19343626
X4 (RD)	0.50795411	0.41138597	0.19343626	1

Sumber: diolah penulis

Berdasarkan hasil pengujian model regresi tidak mengalami multikolinieritas karna  $< 0,85$  sehingga seluruh variabel independent layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

#### Uji Heteroskedastisitas

Tabel. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.113305	0.547664	-0.206888	0.8366
X1 (JW)	0.015780	0.018341	0.860333	0.3920
X2 (AH)	0.053934	0.036165	1.491336	0.1395
X3 (OW)	0.005018	0.034405	0.145852	0.8844
X4 (RD)	-0.012032	0.034369	-0.350075	0.7271

Sumber: diolah penulis

Berdasarkan uji heteroskedastisitas, model regresi bebas dari heteroskedasitas karna  $> 0,05$  sehingga varians error dianggap konstan dan layak digunakan dalam analisa lebih lanjut.

### Hasil Regresi FEM

Tabel. 3 Uji Regresi FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.73048	0.895876	15.32633	0.0000
X1 (JW)	0.071187	0.030003	2.372668	0.0199
X2 (AH)	0.306897	0.059159	5.187654	0.0000
X3 (OW)	0.199561	0.056280	3.545844	0.0006
X4 (RD)	0.166230	0.056221	2.956746	0.0040
R-Squared	0.919421	Mean dependent var	19.81505	
Adjusted R-squared	0.908177	S.D. dependent var	1.071316	
S.E. of regression	0.324633	Akaike info criterion	0.709612	
Sum squared resid	9.063253	Schwarz criterion	1.050385	
Log likelihood	-22.12577	Hannan-Quinn criter.	0.847489	
F-statistic	81.77270	Durbin-Watson stat	1.272210	
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: diolah penulis

Hasil Regresi FEM diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$\ln\_PAD_{it} = 13.73048 + 0.071187 \ln\_JW_{it} + 0.306897 \ln\_AH_{it} + 0.199561 \ln\_OW_{it} + 0.166230 \ln\_RD_{it} \quad (2)$$

Interpretasi persamaan sebagai berikut:

- Konstanta C sebesar 13.73048 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen (X) bernilai 0, maka variabel dependen (Y) akan meningkat sebesar 13.73048 %, demikian pula sebaliknya.
- Koefisien  $X_1$  (JW) sebesar 0.071187 menunjukkan bahwa setiap kenaikan  $X_1$  sebesar 1% akan meningkatkan Y sebesar 0.071187%, demikian pula sebaliknya.
- Koefisien  $X_2$  (AH) sebesar 0.306897 berarti peningkatan  $X_2$  sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan Y sebesar 0.306897%, demikian pula sebaliknya.
- Koefisien  $X_3$  (OW) sebesar 0.199561 mengindikasikan bahwa kenaikan  $X_3$  sebesar 1% akan meningkatkan Y sebesar 0.199561%, demikian pula sebaliknya.
- Koefisien  $X_4$  (RD) sebesar 0.166230 menunjukkan bahwa peningkatan  $X_4$  sebesar 1% berkontribusi pada kenaikan Y sebesar 0.166230%, demikian pula sebaliknya.

### Uji Hipotesis

#### Uji t (parsial)

Uji *t* diterapkan guna menilai pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen dengan *p-value* pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Variabel dinyatakan berpengaruh signifikasinya apabila *p-value*  $< 0,05$ .

- Diketahui *p-value* sebesar  $0.0199 < 0.05$ , sehingga  $X_1$  berpengaruh secara parsial terhadap Y.
- Diketahui *p-value* sebesar  $0.0000 < 0.05$ , sehingga  $X_2$  juga berpengaruh secara parsial terhadap Y.
- Diketahui *p-value* sebesar  $0.0006 < 0.05$ , sehingga  $X_3$  berpengaruh secara parsial terhadap Y.
- Diketahui *p-value* sebesar  $0.0040 < 0.05$ , sehingga  $X_4$  berpengaruh secara parsial terhadap Y.

#### Uji f (simultan)

Pengujian F diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dalam kerangka analisis penelitian. Hasil perhitungan menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,000000 yang berada di bawah signifikansi 0,05 sehingga seluruh variabel bebas terbukti memberikan pengaruh yang signifikan secara bersamaan terhadap variabel terikat.

#### Uji R Squared ( $R^2$ )

R-squared dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dalam menguraikan perubahan variabel dependen tercermin dari nilai R-squared sebesar 0,944163, sehingga model bisa memaparkan sebesar 94,41% variasi pada variabel dependen. Artinya, variabel independen menunjukkan kemampuan penjelasan yang kuat, sementara sisanya sekitar 5,59% dijelaskan faktor lain di luar model.

## Pembahasan

### Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil analisis mengindikasikan bahwa jumlah wisatawan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap perolehan Pendapatan Asli Daerah. Temuan estimasi menerapkan *fixed effect model* menunjukkan bahwa nilai koefisien jumlah wisatawan sebesar 0.071187, maka setiap kenaikan jumlah wisatawan cenderung meningkatkan PAD sebesar 0.071187 persen, dengan nilai probabilitas 0.0199 di mana lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif signifikan terhadap PAD. Temuan mengindikasi kontribusi kegiatan ekonomi yang berasal dari pergerakan wisatawan sepenuhnya tersalurkan menjadi penerimaan daerah. Secara teoritis, menurut Goeldner & Ritchie, (2012) konsep *multiplier effect* di daerah penelitian telah berjalan dengan baik, didukung oleh karakteristik wilayah, struktur ekonomi lokal, serta kebijakan pariwisata yang relative mampu mengoptimalkan aktivitas wisata menjadi penerimaan fiskal daerah. Dukungan aktif dari pemerintah daerah dan pihak swasta dalam pengelolaan serta pengawasan industri pariwisata turut berperan dalam mendorong wisatawan untuk membelanjakan dananya secara optimal di wilayah tujuan wisata. Dengan demikian, peningkatan jumlah wisatawan yang diiringi dengan tata kelola pariwisata yang efektif dan terintegrasi faktanya sanggup memberikan sumbangan untuk PAD.

Temuan ini sejalan dengan Ilmi & Winata, (2025) yang menyebutkan jumlah turis yang naik itu memberikan efek nyata terhadap pemasukan asli daerah serta memperkuat konsep *multiplier effect*, di mana aktivitas pariwisata mampu mendorong konsumsi dan perputaran ekonomi daerah. Semakin banyak turis yang datang sehingga uang yang dikeluarkan juga bertambah di berbagai bidang, mulai dari fasilitas, transportasi, konsumsi, sampai layanan wisata lainnya, dan semua itu akhirnya menambah pemasukan daerah tersebut. Berbeda dengan temuan (Adiarti & Wijaya, 2024) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah wisatawan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, sehingga mengindikasikan bahwa mekanisme *multiplier effect* tidak selalu berjalan secara efektif ketika manfaat aktivitas pariwisata belum sepenuhnya tercermin dalam penerimaan daerah.

### Akomodasi Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil analisis mengindikasikan bahwa ketersediaan akomodasi hotel memberikan pengaruh positif signifikan terhadap tingkat Pendapatan Asli Daerah. Hasil estimasi menggunakan *model fixed effect* ini menunjukkan bahwa koefisien akomodasi sebesar 0.306897, mengindikasi bahwa kenaikan akomodasi cenderung meningkatkan PAD sebesar 0.306897 persen, dengan nilai probabilitas 0.0000 di mana berada di bawah tingkat signifikansi 5 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akomodasi hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD. Pengaruh akomodasi hotel terhadap PAD mencerminkan kuatnya keterkaitan antara sektor perhotelan dan struktur perekonomian daerah yang berbasis pariwisata. Akomodasi hotel merupakan salah satu objek utama pajak daerah, sehingga peningkatan jumlah hotel secara langsung berimplikasi pada peningkatan penerimaan daerah.

Berdasarkan konsep *multiplier effect*, keberadaan dan pengembangan akomodasi hotel di Bali berperan sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi lokal. Hotel tidak hanya menjadi tempat istirahat bagi para tamu, akan tetapi sebagai pusat aktivitas konsumsi dan interaksi ekonomi yang melibatkan tenaga kerja lokal, UMKM, serta pelaku usaha jasa lainnya. Situasi seperti ini ternyata membuat pemerintah daerah makin ahli mengoptimalkan dunia pariwisata menjadi sumber pendapatan. Temuan analisisnya juga

memperlihatkan bahwa usaha perhotelan dan akomodasi memberikan dampak yang cukup berarti untuk PAD dan dipengaruhi oleh integrasi yang relatif baik antara pengembangan pariwisata dan kebijakan fiskal daerah di Provinsi Bali. Dukungan regulasi, pengelolaan pariwisata yang terarah, serta pengawasan terhadap aktivitas usaha perhotelan berperan dalam memastikan bahwa pertumbuhan sektor hotel dapat dioptimalkan menjadi peningkatan penerimaan daerah. Dengan demikian, penguatan sektor akomodasi hotel tetap menjadi salah satu strategi dalam mendorong peningkatan PAD Provinsi Bali.

Sejalan dengan penelitian Oktasa et al., (2020) mengindikasikan bahwasanya variasi jumlah hotel berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa sektor perhotelan memiliki peran penting dalam menopang kapasitas fiskal daerah. Dengan demikian, penguatan kebijakan pengembangan akomodasi hotel yang terintegrasi dengan strategi pariwisata berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan kontribusi sektor perhotelan terhadap penerimaan daerah. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Pratama & Harahap, (2023) yang menyatakan bahwa akomodasi hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah hotel belum sepenuhnya tercermin dalam komponen penerimaan daerah.

### **Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa objek wisata memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap PAD. Analisis dengan *model fixed effect* tetap menunjukkan bahwasanya koefisien objek wisata mencapai 0.199561. Artinya setiap kenaikan objek wisata cenderung meningkatkan PAD sebesar 0.199561 persen. Dengan nilai probabilitas 0.0006 di mana tingkat signifikansi berada dibawah 5 persen. Temuan ini mengindikasi peningkatan jumlah maupun kualitas objek wisata mampu mempengaruhi secara langsung peningkatan pendapatan daerah melalui aktivitas ekonomi pariwisata yang dihasilkan.

Pengaruh yang signifikan tersebut mencerminkan peran strategis objek wisata sebagai salah satu penggerak utama perekonomian lokal. Dalam teori *multiplier effect* pariwisata, keberadaan dan perkembangan tempat wisata, ternyata tidak hanya sektor pariwisatanya saja yang untung. Akan tetapi bisa menggerakkan bisnis-bisnis lain juga kayak toko-toko, angkutan umum, penginapan, sama berbagai layanan pendukung lainnya. Peningkatan kunjungan wisatawan akibat berkembangnya objek wisata mendorong perputaran ekonomi dan aktivitas usaha lokal. Pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah. Dengan demikian semakin banyak dan berkembangnya objek wisata yang dimiliki suatu daerah, maka semakin besar pula potensi pendapatan daerah yang dihasilkan.

Temuan ini konsisten dengan temuan Yusuf & Cahyono, (2024) yang membuktikan bahwa keberadaan objek wisata memberikan pengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penguatan dan pengembangan daya tarik wisata berperan penting dalam meningkatkan kapasitas penerimaan wilayah karena destinasi yang memiliki daya tarik tinggi mampu mendorong aktivitas ekonomi serta memperluas basis pendapatan daerah secara menyeluruh. Namun, temuan lain yang dikemukakan (Alyani & Siwi, 2020) kalau ternyata objek wisata itu tidak terlalu berpengaruh ke PAD. Sehingga untuk menaikkan PAD, tidak bisa hanya mengandalkan tempat wisata sama fasilitasnya saja. Objek wisata yang tidak diiringi dengan kesesuaian antara penawaran dan preferensi wisatawan cenderung kurang

mampu menarik minat kunjungan maupun kunjungan ulang. Kondisi tersebut menyebabkan potensi ekonomi dari objek wisata belum terealisasi secara optimal, sehingga kontribusinya terhadap pendapatan daerah masih terbatas.

### **Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Hasil kajian menunjukkan retribusi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hasil estimasi menggunakan *model fixed effect* ini mengindikasikan bahwasanya nilai koefisien retribusi sebesar 0.166230, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan retribusi cenderung meningkatkan PAD 0.166230 persen, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0040 di mana tingkat signifikansi berada dibawah 5 persen. Kesimpulannya kalau retribusi daerah memiliki dampak positif yang cukup berarti terhadap PAD. Hasil penelitian memperlihatkan kalau pendapatan dari retribusi daerah ini ternyata ikut andil dalam meningkatkan PAD. Pengaruh yang signifikan tersebut merefleksikan posisi strategis retribusi daerah sebagai elemen penting dalam pembentukan PAD.

Dalam teori desentralisasi fiskal, pemerintah daerah diberikan kewenangan dalam mengelola sumber-sumber penerimaan secara mandiri guna mengembangkan efisiensi pelayanan publik dan kemandirian fiskal daerah (Oates, 2003). Retribusi daerah yang berasal dari penyediaan layanan publik, aktivitas usaha serta perizinan mencerminkan bentuk pendapatan yang berada dalam kendali pemerintah daerah, sehingga optimalisasi pemungutannya menjadi elemen penting dalam memperkuat kapasitas fiskal wilayah (Indy & Lamsah, 2025). Sejalan dengan penelitian Nurhajizah & Tipa, (2021) yang menunjukkan kalau retribusi daerah punya pengaruh positif dan cukup berarti terhadap naiknya PAD. Kondisi tersebut menegaskan bahwa upaya pemerintah daerah dalam menggali serta mengoptimalkan retribusi daerah berperan krusial dalam memperkuat kemandirian keuangan daerah. Maka dari itu, peningkatan kinerja pemungutan retribusi daerah dapat dikategorikan sebagai strategi penting guna memaksimalkan PAD serta mendorong pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan penelitian (Fajrianti, 2020) yang mengindikasikan bahwasannya retribusi daerah tidak berdampak signifikan terhadap PAD. Perbedaan temuan ini disebabkan oleh relatif kecilnya kontribusi retribusi daerah terhadap total PAD, sehingga peningkatan retribusi belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap PAD. Kondisi ini mengindikasikan bahwa besarnya pengaruh retribusi daerah terhadap PAD sangat bergantung pada proporsi kontribusi dan efektivitas pengelolaannya. Semakin besar dan optimal retribusi daerah yang dipungut, maka semakin besar pula potensi penerimaan PAD yang didapatkan oleh daerah (Karmila, 2020).

### **Pengaruh Jumlah Wisatawan, Akomodasi Hotel, Objek Wisata, dan Retribusi Daerah Secara Simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah.**

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan melalui uji F, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.000000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen. Berdasarkan temuan yang didapat, ternyata faktor-faktor seperti jumlah pengunjung wisata, ketersediaan penginapan, berbagai destinasi wisata, serta pungutan dari sektor pariwisata kalau digabungkan memberikan dampak yang bagus terhadap pemasukan daerah sendiri (PAD). Pengaruh variabel-variabel tersebut secara simultan menunjukkan adanya keterkaitan antar sektor pariwisata dalam mendorong peningkatan PAD. Objek wisata berperan sebagai daya tarik utama kunjungan, jumlah wisatawan, mencerminkan intensitas aktivitas pariwisata, akomodasi hotel mendukung kebutuhan wisatawan selama berkunjung, sementara retribusi daerah menjadi instrument fiskal yang secara langsung

merealisasikan aktivitas pariwisata ke dalam penerimaan daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan masing-masing variabel pariwisata secara bersamaan akan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan penerimaan daerah. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata di Provinsi Bali perlu dilakukan secara terpadu, dengan tetap memperhatikan kontribusi masing-masing faktor, agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dimaksimalkan dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Pertama, Jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Peningkatan jumlah wisatawan mendorong meningkatnya aktivitas konsumsi dan penggunaan jasa pariwisata, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan daerah. Yang kedua, ternyata sektor perhotelan ini punya dampak yang cukup besar untuk menambah pemasukan daerah. Perkembangan sektor akomodasi hotel memperluas basis penerimaan pajak dan retribusi. Serta memperkuat peran sektor perhotelan sebagai pendukung utama aktivitas pariwisata di Provinsi Bali. Ketiga, keberadaan tempat-tempat wisata ternyata punya dampak positif yang cukup besar terhadap pemasukan daerah Bali. Semakin banyak destinasi wisata yang bagus, otomatis aktivitas pariwisata juga ikut meningkat dan akhirnya nambah pendapatan daerah. Serta meningkatkan penerimaan daerah melalui berbagai sumber pendapatan yang terkait dengan sektor pariwisata. Keempat, retribusi daerah berpengaruh positif signifikan terhadap PAD. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pemungutan retribusi daerah, khususnya yang bersumber dari aktivitas pariwisata, berperan penting dalam meningkatkan kapasitas fiskal pemerintah daerah. Kelima, berdasarkan hasil uji simultan jumlah wisatawan, akomodasi hotel, objek wisata, dan retribusi daerah secara bersamaan berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini memperlihatkan kalau semua elemen pariwisata yang saling terhubung ternyata punya andil besar dalam meningkatkan kemampuan daerah untuk menghasilkan pendapatan. Sehingga pengelolaan sektor pariwisata yang terintegrasi menjadi kunci dalam mengoptimalkan kontribusinya terhadap PAD. Temuann ini mengindikasikan bahwa keterkaitan antara pengelolaan objek wisata, pergerakan wisatawan, perkembangan akomodasi hotel, serta efektivitas pemungutan retribusi daerah perlu berjalan secara selaras agar potensi ekonomi pariwisata dapat terserap secara optimal ke dalam penerimaan daerah.

## REFERENSI

- Afifah, M., Hambani, S., & Anwar, S. (2024). Determinan Pajak Daerah, Retribusi Daerah Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 21, 1–12.  
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/22638>
- Alyani, F., & Siwi, M. K. (2020). Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) di Kabupaten / Kota Provinsi Sumatera Barat Abstract : This research aims to analyze influence of tourism place site and Province Object of this research are West Sumate. *Jurnal Ecogen*, 3(2).
- Aneldus, S. Y., & Dewi, M. H. U. (2020). Pengaruh Sektor-Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Manggarai Barat. *E-Jurnal EP Unud*, 9(7), 1603–1630.
- Azizah, R., Ramdani, E., & Purwadinata, S. (2022). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal*  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>

- Ekonomi & Bisnis*, 10(2), 197–205. <https://doi.org/10.58406/jeb.v10i2.965>
- Bashir, A. (2018). The Role of Tourism Toward Economic Growth in The Local Economy. *Ekonomi Journal of Emerging Market*, 10(1), 32–39. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol10.iss1.art4>
- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 1–161.
- Darmawan, D. K. P., & Cahyono, H. (2025). Perencanaan Kawasan Wisata Pantai Pudak Berbasis Komunitas. *Independent: Journal of E*, 5, 103–111.
- Desdiani, N. A., Sabrina, S., Husna, M., Budiman, A. C., Abdul, F., Afifi, R., & Halimatussadiyah, A. (2022). Local Budget Resilience in Times of COVID-19 Crisis : Evidence from Indonesia. *Multidisciplinary Digital Publishing Institute*, 10, 108. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/economies10050108>
- Dewi, D., Indrawati, L., & Septiani, Y. (2020). Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014–2018. *Directory Journal of Economic*, 2, 647–658.
- Dinata, I. K. K. S., Mertha, I. W., & Sukariyanto, I. G. M. (2024). DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KONDISI EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DI KAWASAN PARIWISATA SANUR. *Jurnal Kepariwisataan*, 23(2), 63–76. <https://doi.org/10.52352/jpar.v23i2.1527>
- Fajrianti, N. A. (2020). Analisis Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Magelang Tahun 2014–2018. *EKOMBIS: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 5, 45–54.
- Faradilla, S. P., & Hanifa, N. (2024). Analisis Rasio Efektivitas PAD, Efisiensi PAD dan Kemandirian Kota Surabaya. *Independent: Journal of Economics*, 4, 98–104.
- Fikry, A., Mutiara, I., & Darsono, S. N. C. (2022). Pariwisata, Ekonomi, dan Pendapatan Daerah: Mengungkap Faktor Pendorong PAD Kalimantan Tengah (2018–2022). *E-Jurnal EP Unud*, 449–463.
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2012). *Tourism Principles Practices Philosophies* (Vol. 17). John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- I. Nyoman Gede Arya Astawa, I. Made Ari Dwi Suta Atmaja, N. G. A. H. Saptarini, S. A. A. and M. L. R. (2020). Augmented Reality Mobile Application Base On Marker Object. *International Conference on Applied Science and Technology*, 371–374. <https://doi.org/10.1109/iCAST51016.2020.9557648>.
- Ilmi, G. B., & Winata, H. M. (2025). Pengaruh Wisatawan Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui PAD Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Manajemen Nusantara*, 4, 11–19.
- Indah, A. T., & Al Rasyid, H. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Bogor Dari Tahun 2014–2021 Dengan Metode Regresi Linier Berganda. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2700–2710. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1723>

- Indy, L. A., & Lamsah. (2025). Kontribusi Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Serang. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 37–43.
- Jama, A. K., Prihatmadji, W., Caniago, A., & Izzah, N. (2024). The Impact of Tourism Infrastructure and Marketing Strategies on Tourist Arrivals and Local Economic Growth in Bali. *The Es Economics and Entrepreneurship*, 3(01), 12–24. <https://doi.org/10.58812/esee.v3i01>
- Kapang, S., Rorong, I. P., & Maramis, M. (2019). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(04), 84–94.
- Karini, R. S. R. A., & Agustiani, I. N. (2018). KONTRIBUSI PENERIMAAN PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH ( PAD ) KOTA BANDUNG CONTRIBUTION OF TOURISM SECTOR REVENUE ACCEPTANCE ON BANDUNG ORIGINAL LOCAL REVENUE. *Tourism Scientific Journal*, 4(1), 90–119.
- Karmila, D. (2020). Efektivitas Penerimaan dan Kontribusi Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Merangin. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Menkeu)*, 9(01), 54–63.
- Kartika, S. E., Sutianingsih, S., & Widowati, W. (2021). Analisis Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.411>
- Kementerian Pariwisata, R. I. (2025). *Siaran Pers: Bali Dinobatkan Sebagai “The Best Island” di Asia-Pasifik versi DestinAsian*. <https://kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-bali-dinobatkan-sebagai-the-best-island-di-asia-pasifik-versi-destinasian>
- Kencana, T., Aladin, A., & Armaini, R. (2022). Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(08), 1144–1149. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i8.594>
- Khairatul Nisa, Puti Andiny, Yani Rizal, & Safuridar Safuridar. (2024). Pengaruh Kunjungan dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Akomodasi Hotel Bintang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1051>
- Kristina, M., & Ratnawati, D. (2025). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIVITAS PENDAPATAN ASLI DAERAH PROVINSI DI INDONESIA PADA PERIODE 2019-2022. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*, 9(2), 2565–2577.
- Kurniansah, R., & Hali, M. S. (2018). Ketersediaan akomodasi pariwisata dalam mendukung pariwisata perkotaan sebagai daya tarik wisata kota mataram provinsi nusa tenggara barat. *Jurnal Bina Wakya*, 1(1), 39–44. <http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/JBW>
- M., D. S., & Senaen, W. M. (2024). COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENGEMBANGAN WISATA ROMOKALISARI ADVENTURE LAND SURABAYA. *Jurnal Ilmiah Riset Dan Pengembangan*, 9(2), 1–8.



- Made, N., Ariani, P., & Suyana, M. (2024). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata dan PDRB Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(03), 531–541.
- Makwa, H. (2019). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. *Jurnal Humanitas*, 5(2), 108–125.
- Mulyati, Y., & Masruri. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN DAYA TARIK DESTINASI WISATA KOTA BUKITINGGI. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, XIII(1), 190–205.
- Nabila, I., & Rachmawati, L. (2023). Pengaruh Jumlah Wisata, Kunjungan Wisatawan, dan Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Blitar. *Independent: Journal of Economics*, 3, 11–21.
- Ni Wayan Anggreni, & Ni Gusti Ayu Nyoman Budiasih. (2023). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali Tahun 2019-2022. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v4i1.82>
- Noviarini, N., & Samputra, P. L. (2024). Digital Nomad and Analysis of Regional Economic Resilience of Tourism Sector in Bali Province After Covid-19 Pandemic. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(5), 2107–2119.
- Nurainina, F., & Asmara, K. (2022). Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tuban. *Jurnal Ekobistek*, 11(3), 245–250. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i3.364>
- Nurhajizah, Y. F., & Tipa, H. (2021). Analisis Penerimaan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Batam. *Jurnal Ekobistek*, 10, 206–211. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v10i4.217>
- Oates, W. E. (2003). An essay on fiscal federalism. *Fiscal Federalism and European Economic Integration*, XXXVII(September), 13–47. <https://doi.org/10.4324/9780203987254>
- Octavia, S., & Nugrahanto, B. (2025). PENGARUH JUMLAH HOTEL DAN PENERIMAAN PAJAK HOTEL TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH ( PAD ) KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2020-2024 PENGARUH JUMLAH HOTEL DAN PENERIMAAN PAJAK HOTEL TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH ( PAD ) KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2020-2024. *Jurnal Media Akademik*, 3(9).
- Oktasa, A., Santoso, I. H., & Widyawati, R. F. (2020). Pengaruh Kunjungan Wisata, UMKM, Restoran dan Hotel terhadap PAD Kota Surabaya Tahun 1989-2018. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.30742/economie.v2i1.3722>
- Porter, G. &. (2009). Single-equation regression models. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*.
- Pratama, R., & Harahap, E. F. (2023). PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA , JUMLAH HOTEL DAN TINGKAT HUNIAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH. *Jurnal Economic Development*, 1(1), 56–67. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>

- Presilia, M., & Khasanah, U. (2023). The competitiveness of the tourism sector in improving regional economies in bali and d.i yogyakarta in 2017-2021. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(1), 458–462.
- Purnamawati, I. A. P. S., & Laksmi, P. A. S. (2025). Dampak dari Transportasi bagi Perekonomian Nusa Penida Serta Pengelolaan Destinasi Wisata. *Jurnal Bisnis Hospitality*, 14(1), 74–85. <https://doi.org/10.52352/jbh.v14i1.1425>
- Putra, I. G. D. J. S., Karmini, N. L., & Wenagama, I. W. (2021). Wisatawan Terhadap Pad Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(06), 511–524. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/71850/39818>
- Putra, I. G. K. (2022). Sanur Special Economic Zone as Milestone of Future Quality Tourism in Bali. *Bali Tourism Journal*, 6(3), 62–65. <https://doi.org/10.36675/btj.v6i3.8>
- Ratih, P., Dewi, K., Nayla, B., & Variza, A. (2025). Indonesia ' s Nation Branding Strategy in Developing Health Tourism : Case Study of Sanur Special Economic Zone. *Social Science and Humanities Jurnal*, 09(07), 8649–8666.
- Regina, M., Bunga, H., Endra, I. M., Yudha, K., & Suprani, M. (2025). The Impact of Tourism Sector During the Covid-19 in Bali Province. *Economic Reviews Journal*, 4, 694–708. <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i2.714>
- Rosidi, E. A., Bagus, I., & Purbadharmaja, P. (2020). Pengaruh Kontribusi Sektor Pariwisata, Investasi Terhadap PAD dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 1–23.
- Shanti, N. P. K., & Nasikh. (2023). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Lama Menginap dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Provinsi Bali. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 1507–1515. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i4.787>
- Sihombing, N. E., & Hutagalung, I. J. (2021). Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Toba Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 150–172. <https://doi.org/10.51622/jispol.v1i2.415>
- Soca Adiarti, Y., & Setya Wijaya, R. (2024). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Batu. *Jambura Economic Education Journal*, 6(2), 494–508.
- Sunarta, I. N., & Saifulloh, M. (2022). Coastal Tourism: Impact for Built-Up Area Growth and Correlation To Vegetation and Water Indices Derived From Sentinel-2 Remote Sensing Imagery. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 41(2), 509–516. <https://doi.org/10.30892/gtg.41223-857>
- Sundoro, L., Fikry Hadi, M., & Murialti, N. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru. *Economics, Accounting and Business Journal*, 2(1), 288–300.
- Suyitno, D. (2016). *Pengantar Pariwisata*. PT Latif Kitto Mahesa.

- Trisnasari, R., & Sunaningsih, S. N. (2022). Analisis Kontribusi Pajak Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Gorontalo Accounting Journal*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.32662/gaj.v5i1.1744>
- Tumija, & Bayu, J. B. B. (2022). KEBUDAYAAN PEMUDA DAN OLAHRAGA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH ( PAD ). *JEKP (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik)*, 9(1), 23–39.
- Wadjaudje, D. U., Susanti, S., & Pahala, I. (2018). Pengaruh belanja modal, investasi, jumlah wisatawan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pendapatan asli daerah Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik*, 5(2), 105–128.
- Widanti, N. P. T., Dewi, N. D. U., & Pinatih, D. A. A. I. (2025). Edu-Tourism: Sustainable Tourism Strategy Based on Social, Economic and Environmental in the Province of Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1475(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1475/1/012021>
- Windayani, I. A. R. S., & Budhi, M. K. S. (2017). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pengeluaran Wisatawan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(2), 195–224. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1356878&val=981>
- Yuliawati, V., Putri, S. R. J., Pramana, G. I., & Noak, P. A. (2023). Kebangsaan dan Karakteristik Bangsa Masyarakat Daerah Bali Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 6133–6144.
- Yuniati, M., Widyaningrum, M., & Salkiah, B. (2023). Analisis Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Koloni*, 2(2), 335–341. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.495>
- Yusuf, A. S., & Cahyono, H. (2024). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi di Pulau Jawa pada Tahun 2018-2022. *Pendidikan Ekonomi*, 3(5), 1820–1827. <https://www.neliti.com/publications/29944/pengaruh-sektor-pariwisata-terhadap-pendapatan-asli-daerah-pad-di-kabupaten-pesi>
- Zahradiva Nada Alifa, & Nasir Muhammad Safar. (2024). Analisis Pengaruh PDRB, Belanja Daerah, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016 - 2022. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 257–262.